

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB SISWA PUTUS SEKOLAH TINGKAT SMA/SMK NEGERI DI KOTA MATARAM

THE DETERMINANT FACTORS OF DROPOUT STUDENTS AT HIGH SCHOOL/ VOCATIONAL SCHOOL LEVEL IN MATARAM CITY

Destiar A. Maghfirah

Filsafat dan Sosiologi Pendidikan , Kebijakan Pendidikan FIP UNY

destiarian@outlook.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan mengidentifikasi faktor penyebab, program yang dilakukan oleh sekolah dan Dinas Pendidikan Daerah, serta dampak positif dan negatif dari putus sekolah. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Teknik analisis data yakni pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitiannya: faktor penyebab siswa putus sekolah adalah keadaan ekonomi dan latar belakang orang tua yang rendah dan kurangnya perhatian orang tua; kurangnya minat siswa terhadap sekolah dan motivasi belajar siswa; serta lingkungan pertemanan yang buruk. Program yang telah dilakukan oleh pihak sekolah berupa pendampingan dan *home visit*, sedangkan program oleh dinas pendidikan daerah berupa Dana BOS, Kartu Indonesia Pintar, dan melakukan ujian Paket C online. Dampak positif dari putus sekolah bagi pihak sekolah adalah terciptanya proses belajar mengajar yang kondusif, dan dampak negatifnya bagi sekolah adalah berkurangnya dana yang masuk ke sekolah, dan bagi siswa adalah menikah dibawah umur, perceraian dini, minum-minuman beralkohol dan pengguna obat-obatan.

Kata kunci: *Putus Sekolah, Dampak Putus Sekolah, Penyebab Putus Sekolah*

Abstract

The purpose of this research was to identify the causing factor, program the school and department of education and describe the positive and negative impact of school dropout. This type of research is qualitative descriptive. Data analysis techniques are data collection, data condensation, data presentation, and conclusion drawing. Test the validity of the data using the credibility test namely source triangulation and technical triangulation. The results showed that the causing factors of school dropout were the low economic condition, low educational background and the lack attention of parents; the low interest in school and low motivation of the student; and the bad friendship environment. The program that have been taken were comapanion and home visits by the school; as well as BOS Funds, Smart Indonesian Cards, and online Package C exams by the regional departement of education. The positive impact of school dropout were improvement of teaching-learning prossess for the school, while the negative impact were decrease in school funds and underage marriage, early divorce, drinking alcohol, drug users for the students.

Keyword: *Drop Out, Impact of Drop Out, Factors of Drop Out*

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak bisa dijauhkan dari kehidupan masyarakat, antara pendidikan dan perkembangan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kemajuan suatu masyarakat dan suatu bangsa sangat ditentukan pembangunan sektor pendidikan dalam penyiapan Sumber Daya Manusia (SDM) (Idi, 2011: 60). Pendidikan bisa disebut sebagai aset yang berharga bagi setiap orang karena pendidikan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga mampu bersaing dan meningkatkan ketrampilan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Melalui Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014, melalui Peraturan Bersama Antara Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah dan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Nomor: 07/D/BP/2017 Nomor: 02/MPK.C/PM/2017 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Program Indonesia Pintar Tahun 2017, dengan bertujuan Meningkatkan akses bagi anak usia 6 sampai dengan 21 tahun untuk mendapatkan layanan pendidikan sampai tamat satuan pendidikan menengah untuk mendukung pelaksanaan Pendidikan Menengah Universal/Rintisan Wajib Belajar 12 Tahun.

Persoalan siswa putus sekolah termasuk masalah pendidikan yang harus segera ditangani. Siswa putus sekolah merupakan hal yang menghambat kemajuan perkembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia dikarenakan jika anak-anak usia sekolah putus sekolah maka yang terjadi manusia bangsa Indonesia hanya memiliki kemampuan dan wawasan rendah sehingga untuk bersaing pun tak mampu karena memiliki kualifikasi yang rendah.

Di Kota Mataram sendiri siswa

putus sekolah tingkat SMA/SMK cukup banyak. Hasil dari observasi yang dilakukan pada tanggal 8 Januari 2019 di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi NTB, bahwa terdapat siswa putus sekolah sejumlah 63 siswa untuk SMAN dan 160 siswa SMKN dari 18.020 siswa, jika dipresentasikan mencapai 1,29%. Angka ini menunjukkan masih cukup besar karena masih di atas 1%. Oleh karena itu hendaknya perlu dicermati mengapa masih banyak siswa putus sekolah di jenjang SMA/SMK Negeri sehingga efisiensi pendidikan bisa meningkat dan sumber daya manusia di Kota Mataram bisa ditingkatkan seiring dengan dicanangkannya program Wajib 12 tahun.

Oleh karena itu pentingnya penelitian dilakukan adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab siswa putus sekolah tingkat SMA/SMK Negeri di Kota Mataram, kemudian program yang dilakukan oleh sekolah dan pemerintah untuk menurunkan angka putus sekolah jenjang sekolah menengah dan dampak positif dan negatif putus sekolah.

Nasruddin dalam Prosiding: Riset Kebijakan Pendidikan Anak oleh Lembaga Penelitian SMERU (2012), putus sekolah adalah seseorang yang telah masuk dalam sebuah lembaga pendidikan baik pada tingkat SD, SMP, maupun SMA untuk belajar dan menerima pelajaran tetapi tidak sampai tamat atau lulus, kemudian mereka berhenti atau keluar dari sekolah.

Menurut Gunawan (2000: 71), menyatakan putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya.

Sesuai dengan Gunawan, Ungureanu dalam (Wijaya, 2018: 4) mengatakan putus sekolah adalah segala bentuk pendidikan dan mengacu pada anak muda yang melepaskan sekolah sebelum menyelesaikan wajib studi.

Faktor yang menyebabkan siswa putus sekolah adalah faktor ekonomi, hal ini diungkapkan oleh Sukmadinata dalam (Suyanto, 2010: 356), menyampaikan bahwa faktor utama

penyebab anak mengalami putus sekolah adalah kesulitan ekonomi atau karena orangtua tidak mampu menyediakan biaya bagi sekolah anak-anaknya. Tidak jarang terjadi orang tua meminta anaknya untuk berhenti sekolah karena mereka membutuhkan anaknya untuk membantu pekerjaan orang tua.

Saroni (2013: 192) mengungkapkan masalah utama yang sering menjadi alasan siswa putus sekolah disebabkan oleh aspek finansial. Khususnya pendidikan sekolah menengah yang biayanya diluar perhitungan.

Sedangkan menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk (2014) di Bali, bahwa faktor-faktor penyebab anak putus sekolah adalah: (1) faktor ekonomi, (2) faktor perhatian orang tua, (3) fasilitas pembelajaran, (4) minat anak untuk sekolah, (5) budaya dan (6) faktor lokasi sekolah.

Menurut Suyanto (2010: 354) menyatakan bahwa, ada beberapa faktor yang menyebabkan anak mengalami putus sekolah yaitu: (1) akibat tekanan kemiskinan; (2) kurangnya animo orangtua terhadap arti penting pendidikan; dan sejumlah faktor lain, seperti tidak naik kelas, dan teman-temannya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mengungkap secara mendalam suatu pengalaman yang di alami oleh subyek. Menurut Azwar (1998: 5) penelitian menggunakan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret - Mei 2019. Penelitian ini mengambil lokasi di SMK Negeri 9 Mataram dan SMA Negeri 10 Mataram yang terletak di jalan Dr. R Soedjono, Sekarbela, Wilayah Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Subjek dan Objek Penelitian

Subyek dari penelitian ini juga merupakan siswa yang telah mengalami putus sekolah adalah SF, PK, YR, LN, MZ, DL dan RQ serta orang tua mereka DM (Ibu YR) dan IN (Bapak LN). Selain itu, juga dilakukan pencarian data terkait program penurunan angka putus sekolah tingkat SMA/SMK Negeri melalui Kepala Sekolah SMK Negeri 9 Mataram dan SMA Negeri 10 Mataram, Staff UPT Layanan Dikmen PK-PLK Kota Mataram dan Lombok Barat dan Staff Bidang SMA Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, observasi *non partisipan* dan studi dokumentasi

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan sesuai dengan teori Miles, Huberman dan Saldana dalam Armando (2017: 47) yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*)

Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan melakukan triangulasi yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dan juga menggunakan triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang

sama dengan teknik yang berbeda. teknik

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Faktor penyebab siswa yang putus sekolah di SMK Negeri 9 Mataram dan SMA Negeri 10 Mataram:

Faktor Ekonomi. Berawal dari penghasilan orang tua yang tidak menentu tiap harinya, kemudian tanggungan jumlah anggota keluarga dan juga biaya yang dibutuhkan bukan hanya untuk sekolah saja melainkan juga terutama untuk transportasi, kebutuhan pribadi siswa, uang saku. Siswa kemudian memilih bekerja agar mampu memenuhi kebutuhan sekolah seperti ingin memiliki sepeda motor, ingin membantu orang tua dan mencari uang saku tambahan;

Faktor Orang Tua. Latar belakang pendidikan orang tua yang sedang-rendah, selanjutnya *broken home*, kemudian orang tua meninggal, hingga keputusan orang tua yang salah. Kurangnya perhatian orang tua kepada anak membuat anak mencari perhatian kepada orang lain, terutama pada teman-temannya atau bahkan kepada pacarnya. Anak yang melakukan perilaku tidak baik hanya untuk mencari perhatian dari orang tuanya. Namun yang ada anak lebih dimarahi, dipukul bahkan anak ditelantarkan, membebaskan anak mau melakukan apa saja;

Faktor Internal Siswa. Kurangnya minat terhadap sekolah dan kurangnya motivasi bersekolah yang dikarenakan terpaksa merelakan keinginannya untuk bersekolah di sekolah yang mereka inginkan. Setelah gagal mengikuti tes, yang kemudian terpaksa sekolah yang kemudian merasa tidak nyaman, tidak betah sehingga melakukan kenakalan-kenakalan atau melanggar tata tertib bahkan tidak mau masuk sekolah. Setelah itu, siswa enggan untuk kembali bersekolah dikarenakan malu karena terlalu sering tidak pernah masuk sekolah,

kemudian bosan belajar, dan jenuh. Keterpaksaan membuat mereka tidak cocok dan tidak nyaman bersekolah sehingga akhirnya mereka banyak melakukan pelanggaran tata tertib seperti tidak pernah masuk sekolah yang kemudian malas dan malu kembali bersekolah lagi;

Faktor Lingkungan. Terutama lingkungan teman sebaya adalah salah satu yang menyebabkan siswa putus sekolah. Lingkungan teman sebaya yang dapat saling mempengaruhi dapat menyebabkan siswa-siswa melakukan kegiatan seperti pacaran yang kemudian berujung menjadi menikah dibawah umur sehingga menyebabkan putus sekolah. Selain itu, teman sebaya juga dapat menyebabkan perilaku yang melanggar norma hukum dan nilai-nilai yang ada di masyarakat seperti, minum-minuman beralkohol, minum obat-obatan, bermain judi. Faktor lingkungan sekolah juga dapat menyebabkan siswa putus sekolah seperti halnya kebijakan dan peraturan yang ada di sekolah membuat siswa-siswa tidak menjadi merasa nyaman untuk belajar di sekolah tersebut. Lingkungan sekolah juga dapat menyebabkan siswa putus sekolah yang dikarenakan siswa terlalu banyak melakukan pelanggaran tata tertib seperti tidak pernah masuk sekolah, membolos, membawa handphone, terlambat, makan di kelas, rambut yang tidak rapi, memecahkan kaca jendela hingga mencuri. Sehingga mendapatkan poin yang maksimal hingga berujung pengembalian ke orang tua

Program sekolah masih bersifat pendampingan seperti *home visit* dan berupa eliminasi siswa. Kemudian program Dinas Pendidikan Daerah dalam program penurunan angka siswa putus sekolah berupa pemberian bantuan pendidikan berupa Dana BOS dan Kartu Indonesia Pintar. Selain itu ada Ujian Paket C Online, Pendidikan Kelompok Belajar Masyarakat dan siswa yang menikah atau hamil diperbolehkan mengikuti ujian. Ada program berupa monitoring dan sosialisasi untuk menyadarkan ke sekolah dan orang tua agar tidak terjadi putus sekolah pada anak-anaknya.

Bagi sekolah dampak positif siswa putus sekolah yaitu terciptanya proses kegiatan belajar

mengajar yang. Kemudian, dampak negatif siswa putus sekolah yaitu jumlah Dana BOS yang diterima sekolah akan berkurang, karena ketika siswa putus sekolah, maka Dana BOS yang sudah diberikan harus dikembalikan sesuai perhitungan Dana BOS untuk satu siswa dikalikan jumlah siswa putus sekolah. Bagi siswa putus sekolah. Kemudian dampak negatif putus sekolah adalah bekerja keras untuk mendapatkan uang, sebaliknya ada juga yang menjadi pengangguran dan menimbulkan kenakalan remaja seperti minum-minuman beralkohol, minum obat-obatan

Pembahasan

Menurut Suyanto (2010: 355) mengatakan bahwa anak-anak yang bekerja disinyalir cenderung mudah putus sekolah, baik putus sekolah karena bekerja terlebih dahulu atau putus sekolah dahulu baru kemudian bekerja. Selain itu, kelangsungan pendidikan anak, sedikit dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga, akibat tekanan kemiskinan tak jarang anak-anak kemudian putus sekolah di tengah jalan karena orang tuanya tidak memiliki biaya yang cukup menyekolahkan anak.

Membuktikan teori Suyanto di atas, berdasarkan hasil yang ditemukan dapat dilihat dari pekerjaan orang tua siswa putus sekolah yang kemudian penghasilan perbulan yang didapatkan. Selain itu juga, jumlah tanggungan orang tua terhadap anak dalam keluarga juga diperhitungkan, karena semakin banyak anak maka semakin banyak dana yang dibutuhkan untuk menyekolahkan anak apalagi jika anak bersekolah sampai perguruan tinggi.

Latar belakang orang tua yang kebanyakan kurang atau bahkan tidak berpendidikan sehingga yang memprihatinkan adalah orang tua si anak biasanya bersikap acuh tak acuh pada urusan sekolah anaknya, sehingga si anak

sendiri kemudian tidak pernah merasakan bahwa sekolah itu memang penting bagi masa depannya (Suyanto, 2010: 357).

Hasi penelitian yang dilakukan, bahwa sebagian besar latar belakang pendidikan orang tua siswa putus sekolah termasuk kategori sedang dan rendah. Walaupun pendidikan terakhir orang tua siswa putus sekolah tidak termasuk kategori tinggi, orang tua tau pendidikan itu penting. Namun, yang kurang adalah bentuk perhatian orang tua terhadap pedampingan dalam proses pendidikan itu yang kurang. Sehingga hanya tau sebatas penting namun tidak mengerti kegiatan dan hal-hal berkaitan dengan pendidikan anak.

Latar belakang pendidikan orang tua yang sedang-rendah, selanjutnya *broken home*, kemudian orang tua meninggal, hingga keputusan orang tua yang salah adalah bagian dari penyebab siswa putus sekolah faktor orang tua, yang kemudian membentuk suatu kesamaan yaitu kurangnya perhatian orang tua kepada anak. Kurangnya perhatian terkait perkembangan anak itu sendiri maupun kegiatan belajar mengajar anak yang dimana peran orang tua sebagai guru di Pendidikan Informal anak dan orang tua. Seperti hal yang diungkapkan oleh Muller (1980) dalam Suyanto (2010: 365), bahwa rendahnya pendidikan dan wawasan orang tua, dalam banyak hal akan mempengaruhi cara orang tua tersebut memperlakukan anak-anaknya.

Fatimah (2015) di kota Semarang, mengungkapkan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik anak sebagai faktor penyebab anak putus sekolah. penelitian ini juga menemukan faktor penyebab siswa putus sekolah, baik itu berupa siswa yang malas, malu, minder, tidak minat belajar dan lain-lain. Melalui penelitian yang dilakukan ditemukan hasil yang terbukti sesuai dengan teori namun berbeda sedikit, karena faktor internal sebagai penyebab putus sekolah yaitu lebih kurangnya minat siswa terhadap sekolah sehingga siswa tersebut motivasinya kurang dalam bersekolah.

Suyanto (2010: 376) mengungkapkan bahwa siswa putus sekolah terpengaruh oleh lingkungan peer-group mereka yang selama ini

umunya adalah anak-anak yang sudah putus sekolah, bahkan sudah menikah di usia muda, sehingga putus sekolah di desa tidak dianggap memalukan.

Salah satu penyebab siswa putus sekolah adalah karena mereka menikah di usia muda. Kebiasaan masyarakat untuk segera menikahkan anak ketika anak memasuki akil balik yang sedikit banyak mengganggu kelangsungan pendidikan anak. Hasil yang ditemukan bahwa faktor lingkungan terdiri dari lingkungan teman sebaya yang kemudian akhirnya menikah. Faktor lingkungan terutama lingkungan teman sebaya yang merupakan salah satu penyebab siswa putus sekolah.

Gunawan (2000: 64) sekolah sebagai sumber bekal ilmu pengetahuan yang harapannya siswa yang telah menamatkan suatu jenjang pendidikan akan sanggup melakukan suatu pekerjaan sebagai mata pencaharian untuk memperoleh nafkah. Sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang semakin besar pula harapannya memperoleh pekerjaan yang lebih baik.

Siswa yang dikenal bermasalah atau siswa yang rawan putus sekolah, bila sejak dini dicoba ditangani, maka peluang untuk mencegah mereka putus sekolah akan menjadi lebih besar. Dari pihak sekolah sendiri seyogyanya ada kesadaran bahwa siswa yang rawan putus sekolah bukan malah diperlakukan sebagai siswa yang bermasalah dan sering dihukum atau semata menjadi objek pembinaan BP contoh dari program pembinaan adalah *home visit* yang dilakukan oleh sekolah. Tetapi, justru siswa yang rawa putus sekolah ini harus memperoleh perhatian dan bimbingan khusus termasuk memperoleh dukungan dari kelompok-kelompok sekunder yang ada di masyarakat untuk memfasilitasi perbaikan prestasi belajar mereka lewat bimbingan dan pembinaan yang sifatnya lebih empatif (Suyanto, 2010: 407).

Saroni (2013: 188-197) program yang dilakukan pemerintah untuk mempermudah kesempatan pendidikan antaralain yaitu; (1) Program Wajib Belajar (Dikdas); (2) Kejar Paket; (3) Pendidikan Luar Sekolah; (3) Bantuan Pendidikan. Hal ini hampir serupa dengan hasil temuan dilapangan, program yang dilakukan oleh pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Barat hanya berupa mendesiminasikan sebuah kebijakan yang ada dari pusat dan disalurkan ke Kabupaten. Bentuk tindakan yang dilakukan adalah mempercepat proses pencairan dana Kartu Indonesia Pintar ke tangan siswa. Selain itu juga, ada tindakan kuratif berupa program Paket C online, kemudian pendidikan kelompok belajar masyarakat dan mempermudah siswa yang menikah dan hamil untuk mengikuti ujian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Faktor penyebab siswa yang putus sekolah di SMK Negeri 9 Mataram dan SMA Negeri 10 Mataram:

Berawal dari penghasilan orang tua yang tidak menentu tiap harinya, kemudian tanggungan jumlah anggota keluarga dan juga biaya yang dibutuhkan bukan hanya untuk sekolah saja. Siswa kemudian memilih bekerja agar mampu memenuhi kebutuhan sekolah seperti ingin memiliki sepeda motor, ingin membantu orang tua dan mencari uang saku tambahan;

Latar belakang pendidikan orang tua yang sedang-rendah, selanjutnya *broken home*, kemudian orang tua meninggal, hingga keputusan orang tua yang salah serta kurangnya perhatian orang tua kepada anak membuat anak mencari perhatian kepada orang lain, terutama pada teman-temannya atau bahkan kepada pacarnya;

Kurangnya minat terhadap sekolah dan kurangnya motivasi bersekolah yang dikarenakan terpaksa. Keterpaksaan membuat mereka tidak cocok dan tidak nyaman bersekolah sehingga akhirnya mereka banyak melakukan pelanggaran tata tertib seperti tidak pernah

masuk sekolah yang kemudian malas dan malu kembali bersekolah lagi;

Lingkungan teman sebaya yang buruk dengan melakukan kegiatan seperti pacaran yang kemudian berujung menjadi menikah dibawah umur sehingga menyebabkan putus sekolah dan perilaku yang melanggar norma hukum dan nilai-nilai yang ada di masyarakat seperti, minum-minuman beralkohol dan minum obat-obatan. Selain itu faktor lingkungan sekolah seperti halnya kebijakan dan peraturan yang ada di sekolah membuat siswa-siswa tidak menjadi merasa nyaman untuk belajar di sekolah tersebut sehingga muncul perilaku melanggar tata tertib seperti tidak pernah masuk sekolah, membolos, membawa *handphone*, terlambat, makan di kelas, rambut yang tidak rapi, memecahkan kaca jendela hingga mencuri. Sehingga mendapatkan poin yang maksimal hingga berujung pengembalian ke orang tua.

Program sekolah masih bersifat pendampingan seperti *home visit* dan berupa eliminasi siswa. Kemudian program Dinas Pendidikan Daerah dalam program penurunan angka siswa putus sekolah berupa pemberian bantuan pendidikan berupa Dana BOS dan Kartu Indonesia Pintar. Selain itu ada Ujian Paket C Online, Pendidikan Kelompok Belajar Masyarakat dan siswa yang menikah atau hamil diperbolehkan mengikuti ujian, serta program berupa monitoring dan sosialisasi

Bagi sekolah dampak positif siswa putus sekolah yaitu terciptanya proses kegiatan belajar mengajar yang. Kemudian, dampak negatif siswa putus sekolah yaitu jumlah Dana BOS yang diterima sekolah akan berkurang, Bagi siswa putus sekolah. Kemudian dampak negatif putus sekolah adalah bekerja keras untuk mendapatkan uang, sebaliknya ada juga yang menjadi pengangguran dan menimbulkan kenakalan remaja seperti

minum-minuman beralkohol, minum obat-obatan

Saran

Setelah melakukan penelitian terkait faktor-faktor penyebab siswa putus sekolah tingkat SMA/SMK Negeri di Kota Mataram, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Barat harus lebih memperhatikan dan menindaklanjuti adanya masalah putus sekolah tingkat SMA/SMK Negeri yang ada di Kota Mataram. Bentuk tindak lanjut dilakukan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Barat ini dengan cara melakukan pendataan lengkap dan pemantauan rutin kepada setiap sekolah yang terdeteksi siswa yang keluar dari sekolah, serta menyiapkan program-program khusus untuk mencegah siswa putus sekolah dan memberdayakan siswa-siswa yang telah putus sekolah sesuai dengan tujuan Program Indonesia Pintar. Selain itu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Barat dapat membuat program yang tidak hanya mengandalkan Pemerintah Pusat, contoh seperti Bidang Jaminan Pendidikan Daerah yang ada di Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta.

Bagi sekolah menjadikan sekolah berprestasi sehingga tidak dipandang sebelah mata dimasyarakat dan dapat menarik minat siswa untuk bersekolah di SMK Negeri 9 Mataram dan SMA Negeri 10 Mataram. Seperti halnya mendatangkan pelatih ekstrakurikuler *Gendang Beleg* yang sudah di nanti-nantikan oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Armando, Jerry. (2017). *Transitivitas Dan Konteks Situasi Teks Bacaan Buku Bahasa Inggris Kelas X*. Tesis. Medan: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatra Utara
- Azwar, Saifuddin. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Dewi, N.A.K. Zukhri, A. Dunia, I.K. (2014). Analisis Faktor-faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, Vol 4 No 1, Hlm 1-12
- Farah, Mutiara. (2014). *Faktor Penyebab Putus Sekolah Dan Dampak Negatifnya Bagi Anak (Studi Kasus di Desa Kalisoro Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar)*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Gunawan, Ary H. (2000). *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Idi, Abdullah. (2011). *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kemdikbud. (2012). *Prosiding: Riset Kebijakan Pendidikan Anak di Indonesia*. UNICEF Indonesia: Lembaga Penelitian SMERU.
- Kemdikbud. (2016). *Ikhtisar Data Pendidikan Tahun 2016/2017*. Jakarta: PDSPK Kemdikbud.
- Kemdikbud. (2017). *Peraturan Bersama Antara Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah dan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Nomor: 07/D/BP/2017 Nomor: 02/MPK.C/PM/2017 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Program Indonesia Pintar Tahun 2017*.
- Saroni, Mohammad. (2013). *Pendidikan untuk Orang Miskin: Membuka Keran Keadilan dalam Kesempatan Berpendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suyanto, Bagong. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.
- Wijaya, Hengki. (2018). *Peranan Teori Pendidikan dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah di Indonesia*. Diunduh pada tanggal 14 Desember 2018